

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di Nusantara. Masjid Agung Demak didirikan oleh Raden Fatah bersama Wali Songo.

Sejarah Masjid Agung Demak ini berkaitan erat dengan sejarah Kesultanan Bintoro Demak, karena diawali dengan lahirnya seorang putra mahkota Kerajaan Majapahit yaitu yang lahir di Palembang 1448 M di kediaman Raden Ario Damar yang saat itu menjabat Adipati Palembang. Diberi nama oleh Ibundanya dengan Raden Jinbun, Raden Ario Damar memberi nama Raden Hasan.

Menurut Babad Demak, masjid ini didirikan pada tahun 1399 Saka (1477 M) dengan ditandai oleh candrasengkala “Lawang Trus Gunaningjanmi”. Sedangkan pada bulus yang berada pada mihrab masjid terdapat lambang tahun 1401 Saka dan menunjukkan masjid ini didirikan pada tahun 1479 M. Masjid Agung Demak berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Kasultanan Demak yang muncul pada akhir kejayaan Kerajaan Majapahit. Raja pertama kerajaan tersebut adalah Raden Fatah yang diangkat oleh Wali Songo dengan sebutan gelar Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Panotogomo. Disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah yang masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang yaitu Masjid Agung Demak.<sup>1</sup>

Pendirian Masjid Agung Demak ini dilakukan dalam tiga tahap pembangunan. Tahap pertama, terjadi pada tahun 1466. Ketika itu masih berupa bangunan Pondok

---

<sup>1</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

Pesantren Glagahwangi dibawah asuhan Sunan Ampel dan Raden Fatah. Tahap kedua, pada tahun 1477 dibangun kembali sebagai Masjid Kadipaten Glagahwangi Demak. Sedangkan tahun 1478, pembangunan tahap ketiga dilakukan. Pada tahun 1478 ini, saat Raden Fatah diangkat sebagai Sultan Demak, masjid pun direnovasi. Dengan berhasilnya dakwah yang dilakukan oleh Raden Jinbun, datanglah para Wali Songo untuk membicarakan rencana pembangunan masjid yang pertama yaitu pada tahun 1466 M. Bersamaan dengan tahun itu pula Raden Jinbun diberi nama oleh para Wali Songo dengan nama Raden Fatah. Masjid yang dibangun pertama kali diberi nama Masjid Glagahwangi.<sup>2</sup>

Raden Patah bersama Walisongo mendirikan masjid yang karismatik ini dan menorehkan simbol penyu / bulus pada bagian mihrab Masjid Agung Demak. Simbol ini merupakan candra sengkala memet, dengan arti Sarira Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri atas kepala yang berarti angka 1 (satu), 4 kaki berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Berdasarkan simbol ini, diperkirakan Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka. Masjid ini didirikan pada tanggal 1 Shofar. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Pulau Jawa yang dibangun pada 1477. Konon, menurut kepercayaan masyarakat setempat, masjid ini dibangun hanya dalam waktu satu malam.

Berita-berita tahun pembangunan Masjid Agung Demak dapat dikaitkan dengan pengangkatan Raden Patah sebagai Adipati Demak pada tahun 1462 dan pengangkatannya sebagai Sultan Demak Bintara tahun 1478 M. Kala itu Majapahit jatuh di tangan Prabu Girindrawardhana dari Kediri. Khafid Kasri menyebutkan bahwa Raden Patah menanggukhan penyerangan yang kedua dan melanjutkan mendirikan

---

<sup>2</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

masjid Kadipaten Demak bersama para walisongo yang sudah dimulai pada tahun 1477 Masehi / 1399 Saka.<sup>3</sup>

Dikabarkan bahwa Raden Patah menyesali kekhilafannya karena terburu hawa nafsu mengadakan penyerangan kepada pasukan Girindrawadhana tanpa mengukur kekuatan pasukan musuh terlebih dahulu. Akibatnya banyak korban yang gugur di pihak pasukan Bintaro. Setelah penyerangan tersebut, para wali menyarankan Raden Patah untuk melanjutkan pembangunan masjid Agung Kadipaten yang belum selesai sambil menjajagi kekuatan musuh. Raden Patah menerima saran tersebut kemudian melanjutkan pembangunan masjid Kadipaten Demak dan menunda merebut tahta Majapahit yang dikuasai Prabu Girindrawardana, tetapi dengan syarat mustaka masjid yang akan dibuat nanti bentuknya runcing mirip angka satu arab (ahad). Persyaratan itu sebagai lambang kejantanan bahwa Demak berani menghadapi pasukan Majapahit.<sup>4</sup>

Pembangunan Masjid Agung Kadipaten Bintoro yang telah dimulai sejak tahun 1477 M dapat diselesaikan pada tahun 1479 Masehi /1401 Saka. Hal ini ditandai dengan adanya sengkala mamet berupa gambar berbentuk bulus, “krata Basa bulus” dengan arti “yen mlebu kudu alus”. Sengkala mamet bulus juga mengandung makna bahwa Raden Patah sedang prihatin karena kerajaan ayahnya direbut Girindrawadhana.

Masjid Agung Demak dibangun dengan gaya khas Majapahit, yang membawa corak kebudayaan Bali. Gaya ini berpadu harmonis dengan langgam rumah tradisional Jawa Tengah. Persinggungan arsitektur Masjid Agung Demak dengan bangunan Majapahit bisa dilihat dari bentuk atapnya. Meski demikian, kubah melengkung yang identik dengan ciri masjid sebagai bangunan Islam justru tidak nampak dalam bangunan. Sebaliknya, yang

---

<sup>3</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>4</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

terlihat justru adaptasi dari bangunan peribadatan agama Hindu. Bentuk ini diyakini merupakan bentuk akulturasi dan toleransi masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam di tengah masyarakat Hindu, kecuali bagian mustoko yang berhias asma Allah SWT serta menara masjid yang sudah mengadopsi gaya menara masjid Melayu. Dengan bentuk atap berupa tajuk tumpang tiga berbentuk segi empat, atap Masjid Agung Demak lebih mirip dengan bangunan suci umat Hindu. Bagian tajuk paling bawah menaungi ruangan ibadah, tajuk kedua yang lebih kecil bentuknya memiliki kemiringan lebih tegak dibanding atap di bawahnya, dan tajuk tertinggi berbentuk limas dengan sisi kemiringan lebih runcing.<sup>5</sup>

Masjid Agung Demak pada dasarnya berdiri pada empat tiang pokok atau disebut soko guru. Fungsi tiang-tiang ini adalah sebagai penyangga bangunan. Di antara empat tiang itu ada satu tiang yang sangat unik, dikenal sebagai tiang tatal yang letaknya di sebelah timur laut. Disebut dengan tiang tatal (serutan-serutan kayu) karena dibuat dari serpihan kayu yang ditata dan dipadatkan, kemudian diikat sehingga membentuk tiang yang rapi. Pada tiang-tiang penyangga masjid, termasuk soko guru, terdapat ukiran yang masih menampilkan corak ukiran gaya Hindu yang indah bentuknya.

Selain ukiran pada tiang, terdapat pula ukiran-ukiran kayu yang ditempel pada dinding masjid yang berfungsi sebagai hiasan. Di dalam bangunan utama terdapat ruang utama, mihrab, dan serambi. Ruang utama yang berfungsi sebagai tempat shalat jamaah, letaknya di bagian tengah bangunan. Sedangkan, mihrab atau bangunan pengimaman yang berada di depan ruang utama, berbentuk sebuah ruang kecil dan mengarah ke arah kiblat (Makkah). Di bagian belakang ruang utama terdapat serambi berukuran 31 x 15 meter yang memiliki tiang-tiang penyangga yang disebut Soko Majapahit berjumlah delapan buah dan diperkirakan berasal dari kerajaan Majapahit.

---

<sup>5</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

Atap Masjid Agung Demak bertingkat tiga (atap tumpang tiga), menggunakan sirap (atap yang terbuat dari kayu) dan berpuncak mustaka. Dinding masjid terbuat dari batu dan kapur. Pintu masuk masjid diberi lukisan bercorak klasik. Seperti masjid-masjid yang lain, Masjid Agung Demak dilengkapi dengan sebuah bedug. Di masjid ini juga terdapat Pintu Bledog, bertuliskan Condro Sengkolo, yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 Masehi atau 887 Hijriyah.<sup>6</sup>

Pawestren merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk shalat jama'ah wanita yang dibangun menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap (genteng dari kayu) kayu jati. Bangunan ini ditopang 8 tiang penyangga, 4 di antaranya berhias ukiran motif Majapahit. Luas lantai yang membujur ke kiblat berukuran 15 x 7,30 m. Pawestren ini dibuat pada zaman K.R.M.A. Arya Purbaningrat, tercermin dari bentuk dan motif ukiran maksurah atau khalwat yang bertarikh tahun 1866 M.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan masjid Agung Demak saat ini menjadi salah satu tempat tujuan wisata ziarah utama di Pulau Jawa. Ada beberapa penambahan bangunan baru yang didirikan berdampingan dengan bangunan lama, namun demikian konsep penataan bangunan baru tetap diselaraskan dengan model bangunan lama. Selain adanya penambahan bangunan terdapat pula renovasi sarana dan prasarana di masjid Agung Demak yaitu adanya perbaikan atau renovasi tempat wudhu pria dan tempat wudhu wanita. Disamping itu, pengurus juga menyediakan toilet dan kamar mandi.<sup>7</sup>

## 2. Letak Geografis Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak terletak di Jalan Sultan Fatah No.57 Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten

---

<sup>6</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>7</sup> Observasi pada Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

Demak Provinsi Jawa tengah. Masjid dibangun diatas lahan seluas 12.752,74 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan utamanya yaitu 537,5 m<sup>2</sup> dan luas serambinya 497 m<sup>2</sup>. Kota Demak yang dikenal sebagai kota wali merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah yang memiliki letak wilayah dengan koordinat 6043'26"-7009'43" lintang selatan dan 110027'58-110048'47" bujur timur. Bagian wilayah sebelah utara terbatas dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur terbatas dengan Kabupaten Kudus dan Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang.<sup>8</sup>

### 3. Visi, Misi dan Moto Masjid Agung Demak

#### a. Visi

Terwujudnya Masjid Agung Demak sebagai suatu tempat ibadah yang representative dan sebagai pembinaan umat menuju masyarakat yang sejahtera religius dan berbudaya.

#### b. Misi

- 1) Menjadikan Masjid Agung Demak sebagai tempat ibadah yang representative,
- 2) Menjadikan Masjid Agung Demak sebagai tempat membentuk kepribadian muslim yang religius berakhlaqul karimah,
- 3) Menjadikan Masjid Agung Demak sebagai tempat pembinaan kesejahteraan ummat,
- 4) Menjadikan Masjid Agung Demak sebagai sarana menuju masyarakat Islami yang berbudaya,
- 5) Menjadikan masjid Agung Demak destinasi wisata religi unggulan.

#### c. Motto

Makmur Masjidnya dan berkah jama'ahnya.

### 4. Fungsi dan Tujuan Masjid Agung Demak.

Fungsi Masjid Icmi Orsat adalah tempat untuk melakukan ibadah, tempat untuk melakukan kegiatan

---

<sup>8</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

pendidikan keagamaan, tempat bermusyawarah kaum muslimin, tempat kegiatan masjid, tempat penyelenggaraan pernikahan, tempat pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah. Adapun fungsi Masjid Agung Demak adalah sebagai berikut:

- a. MAD sebagai tempat ibadah yang representatif.
- b. Membina umat menuju masyarakat yang sejahtera relegius dan berbudaya.
- c. Membentuk kepribadian muslim yang berakhlaqul karimah.
- d. Menjadikan MAD sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dalam rangka pembinaan, peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e. Mengelola dan mengembangkan MAD sebagai destinasi wisata religi.<sup>9</sup>

Sedangkan tujuan masjid pada zaman rasulullah SAW. Yaitu membina para sahabat untuk menjadi tonggak kejayaan umat islam pada saat itu. Tidak hanya itu rasulullah SAW juga mejadikan Masjid sebagai pusat kegiatan umat islam serta menjadikan pembangunan masjid sebagai benih dalam berkembang dunia islam. Adapun tujuan Masjid Agung Demak diantaranya sebagai berikut:

- a. Terwujudnya MAD sebagai tempat ibadah yang representatif untuk membentuk kepribadian muslim yang relegius berakhlaqul karimah serta pembinaan kesejateraan ummat menuju masyarakat Islami yang berbudaya.
- b. Terwujudnya MAD dan makam Kesultanan Demak sebagai destinasi wisata religi.
- c. Terbinanya umat Islam yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai keridhaan-Nya.
- d. Terciptanya umat Islam yang cerdas, berwawasan luas dan mandiri sehingga dapat memperdayakan kemampuan sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

**5. Susunan Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Demak  
Masa Khidmah 2019-2021**

**Tabel 1.1**

Susunan Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Demak Masa  
Khidmah 2019-2021

No.	JABATAN	NAMA
<b>I</b>	<b>PELINDUNG</b>	1. Bupati Demak 2. Ka. Kan. Kemenag(Ketua BKM)
<b>II</b>	<b>PENASEHAT</b>	1. KH. Drs. Muhammad Asyiq 2. KH. Drs. Ahmad Anas, M.SI 3. KH. Yasin Masyhadi 4. KH. Abdul Fatah, SH 5. KH. Zaenal Arifin Ma'shum 6. KH. Masduqi Shiddiq 7. KH. Muh. Zaini Dahlan 8. KH. Musyafa' Sya'roni, S.Pd.I
<b>III</b>	<b>PENGURUS</b> Ketua Wakil Ketua I ( Idarah) Wakil Ketua II (Imaroh) Wakil Ketua III ( Ri'ayah) Sekretaris Wakil Sekretaris Bendahara Wakil Bendahara	Drs. KH. Abdullah Syifa' Drs. H. Saronji Dahlan, MH KH. Abdul Aziz Musyaffa' Dr. H. Dwi Wahyono, SH, CN, MH Ainul Mutho'in, S.Ag H. Fatkhan, S.Pd. I Ir. H. Ikhwan Nur Hj. Rahmi Indah Suciati, SH, MH
	<b>BIDANG-BIDANG</b>  <b>1.Koordinasi Bidang Idaroh</b> Seksi Administrasi Seksi Perencanaan Seksi Dokumentasi, Perpustakaan dan Museum	H. Supiyo, SH, MH  H. Muhaimin, S.Pd.I, MH H. Abdul Khamid Dahlan Nur Hamid Akasah, A.Ma.Pd K. Ali Masyhar

<sup>10</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

	<p>Seksi Makam</p> <p><b>2.Koordinator Bidang Imaroh</b>                  Seksi PHBI                  Seksi Dakwah                  Seksi Ubudiyah                  Seksi Remaja Masjid                  Seksi kepemudaan dan wanita</p> <p><b>3.Koordinator Bidang Ria'yah</b>                  Seksi Pemeliharaan                  Seksi Kebersihan                  Seksi Peralatan dan IT                  Seksi Pertamanan                  Seksi Keamanan</p>	<p>Drs. H. Abdullah Zaini</p> <p>H. Muhammad Zaenuri I.</p> <p>H. Muhammad Faqih                  H. Muh. Ihsan, SH                  Alim Rois, S.Pd                  Dra. Hj. Maskanah                  Hj. Sri Nuryanti, SH, MH</p> <p>H. Harso Muhammad, ST</p> <p>H. Eko Yudhi Mahnanto, ST                  Drs. H. Setyo Budi Wibowo                  K. Muhammad Ismail Fahmi, AH                  Suwagiyo                  Kapten Etok Sulistiyono                  Iptu Wigunadi</p>
--	---	--

**6. Tugas Pengurus Masjid Agung Demak**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masjid Agung Demak susunan kepengurusan Masjid Agung Demak diatas, maka pengurus Masjid mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Penasehat bertugas memberikan pertimbangan, nasehat dan bimbingan sesuai dengan tujuan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) TMAD.
- b. Ketua dalam tugasnya mengacu pada aturan dasar dan aturan rumah tangga yang didalamnya seorang ketua bertugas memimpin dan mengendalikan pengelolaan TMAD sehari-hari, membagi tugas dan pembidangan kerja dalam pelaksanaan program dan kebijakan di antara unsur pimpinan dan atau alat kelengkapan TMAD, merumuskan langkah-langkah

---

<sup>11</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

taktis dan strategis untuk mencapai tujuan TMAD, memantau dan mengawasi perkembangan atas pelaksanaan program dan kebijakan pengurus, menandatangani surat-surat keluar dan ke dalam, sendiri dan atau bersama sekretaris atau pimpinan lainnya sesuai dengan kebutuhan TMAD, mewakili TMAD dengan pihak luar, termasuk saat berperkara di muka pengadilan, menghadiri dan memberikan kata sambutan dalam acara seremonial atas nama Pengurus TMAD, memimpin Rapat Pleno pengurus TMAD, memimpin delegasi pada kunjungan kerja TMAD, baik keluar maupun ke dalam lingkungan TMAD, dan dapat mewakilkan kepada unsur Pimpinan atau pembantu pimpinan, memberikan keterangan pers untuk merespons suatu peristiwa atau untuk menyampaikan sikap resmi TMAD, mengkoordinasikan kegiatan pengurus dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kepemimpinan, serta program dan kebijakan TMAD, mewujudkan kepengurusan TMAD yang solid, kolektif, kondusif dan dinamis. Ketua dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bertanggung jawab kepada Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Kabupaten Demak mewakili seluruh unsur TMAD.

- c. Wakil Ketua I (bidang Idaroh) bertugas membantu melaksanakan fungsi, tugas dan wewenang ketua, melaksanakan fungsi, tugas dan wewenang ketua TMAD apabila ketua TMAD berhalangan, bersama ketua menyusun laporan perkembangan pengelolaan Masjid Agung Demak. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, wakil ketua I bertanggungjawab kepada ketua, melakukan koordinasi dan sinergi potensi pengurus bidang Idaroh (Manajemen) dalam lingkup administrasi dan karyawan, dokumentasi, perpustakaan, museum serta perencanaan dan makam, membina dan mengembangkan kepemimpinan dan kegiatan pengurus bidang Idaroh (Manajemen) dalam lingkup administrasi dan karyawan, dokumentasi, perpustakaan, Museum

- serta perencanaan dan makam, memimpin rapat koordinasi bidang Idaroh (Manajemen) dalam lingkup administrasi dan karyawan, dokumentasi, perpustakaan, museum serta perencanaan dan makam, menyusun dan melaksanakan program Bidang Idaroh (Manajemen) dalam lingkup administrasi dan karyawan, dokumentasi, perpustakaan, museum serta perencanaan dan makam.<sup>12</sup>
- d. Wakil Ketua II, Bidang Imaroh (Kemakmuran) bertugas membantu melaksanakan fungsi, tugas dan wewenang ketua, melaksanakan fungsi, tugas dan wewenang ketua TMAD apabila ketua TMAD berhalangan, bersama ketua menyusun laporan perkembangan pengelolaan Masjid Agung Demak. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, wakil ketua II bertanggungjawab kepada ketua, melakukan koordinasi dan sinergi potensi pengurus bidang Imaroh (Kemakmuran) dalam lingkup peringatan hari besar Islam (PHBI) Da'wah, Ubudiyah, remaja masjid dan kewanitaan, membina dan mengembangkan kepemimpinan dan kegiatan bidang Imaroh (Kemakmuran) dalam lingkup peringatan hari besar Islam (PHBI) Da'wah, Ubudiyah, remaja Masjid dan kewanitaan, memimpin rapat koordinasi bidang Imaroh (Kemakmuran) dalam lingkup Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Da'wah, Ubudiyah, remaja masjid dan kewanitaan, menyusun dan melaksanakan program bidang Imaroh (Kemakmuran) dalam lingkup peringatan hari besar Islam (PHBI) Da'wah, Ubudiyah, remaja masjid dan pembinaan kewanitaan.<sup>13</sup>
- e. Wakil Ketua III, Bidang Ri'ayah (Pemeliharaan) bertugas membantu melaksanakan fungsi, tugas dan

---

<sup>12</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>13</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

wewenang ketua, melaksanakan fungsi, tugas dan wewenang ketua TMAD apabila ketua TMAD berhalangan, bersama ketua menyusun laporan perkembangan pengelolaan Masjid Agung Demak. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, wakil ketua III bertanggungjawab kepada ketua, melakukan koordinasi dan sinergi potensi pengurus bidang Ri'ayah (Pemeliharaan) dalam lingkup pemeliharaan aset, kebersihan dan kesucian, pertamanan, keamanan dan informasi teknologi, membina dan mengembangkan kepemimpinan dan kegiatan bidang Ri'ayah (Pemeliharaan) dalam lingkup pemeliharaan aset, kebersihan dan kesucian, pertamanan, keamanan dan informasi teknologi, memimpin rapat koordinasi bidang Ri'ayah (Pemeliharaan) dalam lingkup pemeliharaan aset, kebersihan dan kesucian, pertamanan, keamanan dan informasi teknologi, menyusun dan melaksanakan program bidang Ri'ayah (Pemeliharaan) dalam lingkup pemeliharaan aset, kebersihan dan kesucian, pertamanan, keamanan dan informasi teknologi.

- f. Sekretaris bertugas memimpin pengelolaan kesekretariatan dan urusan administrasi TMAD sehari-hari untuk mendukung pelaksanaan program dan kebijakan Pengurus TMAD, melakukan koordinasi, sinkronisasi, integrasi dan sinergi kegiatan kesekretariatan Pengurus TMAD, menandatangani surat-surat keluar dan ke dalam bersama Ketua dan atau Pengurus TMAD, memimpin delegasi pada kunjungan kerja TMAD, baik keluar maupun ke dalam lingkungan TMAD atas perintah ketua, memberikan keterangan pers untuk merespons suatu peristiwa atau untuk menyampaikan sikap resmi TMAD atas perintah Ketua, menyiapkan agenda, bahan-bahan, dan daftar hadir rapat-rapat Pengurus TMAD, menyusun risalah rapat dan mendistribusikannya kepada peserta rapat, baik yang hadir maupun yang tidak hadir sebelum rapat berikutnya, menyusun rancangan-rancangan keputusan pengurus yang

- bersifat legal formal TMAD, membagi tugas, bidang kerja kesekretariatan untuk melaksanakan tugas dan wewenang dalam bidang tertentu, melaporkan seluruh hasil pelaksanaan tugas dan wewenangnya kepada ketua. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, sekretaris bertanggungjawab kepada ketua. Pelaksanaan tugas Sekretaris dibantu oleh Kepala Kantor yang diangkat oleh Ketua TMAD atas persetujuan Ketua BKM.<sup>14</sup>
- g. Bendahara bertugas memimpin pengelolaan atas penghimpunan, penyimpanan, dan pemanfaatan sumber dana TMAD, baik dalam bentuk uang maupun harta benda lainnya untuk mendukung kemakmuran masjid, menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja MAD bersama pimpinan dan pembantu pimpinan untuk ditetapkan dalam rapat pleno pengurus TMAD, membagi tugas, bidang kerja, dan lingkup wewenang dengan wakil bendahara untuk melaksanakan tugas dan wewenang tertentu dalam bidang tertentu, melaporkan seluruh hasil pelaksanaan tugas dan wewenangnya kepada Ketua setiap bulan. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bendahara bertanggung jawab kepada Ketua. Dalam melaksanakan tugas, Bendahara dibantu oleh 2 (dua) orang tenaga administrasi keuangan yang diangkat oleh ketua. mengajukan kebutuhan pengeluaran dalam satu bulan kepada ketua melalui sekretaris dan dipertanggungjawabkan oleh bendahara kepada Ketua.
- h. Departemen, bertugas membantu seluruh pengurus dalam melaksanakan agenda program kerja rutin atau program kerja pembangunan sesuai bidang masing-masing.

---

<sup>14</sup> Dokumen dari Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

## 7. Sarana dan Prasarana Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk digunakan para jama'ah dalam kegiatan keagamaan. Sarana dan prasarana tersebut memiliki kualitas yang baik mulai dari tempat ibadah yang nyaman, bersih dan indah sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi jama'ah untuk selalu ke masjid untuk melakukan ibadah secara mahdah maupun kegiatan sosial. Dengan demikian tidak hanya fisik masjid saja yang indah dan nyaman, akan tetapi dalam kegiatan bina il ruhiy. Masjid harus memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung sehingga masyarakat dalam melaksanakan ibadah bisa lebih nyaman dan khusus'.

Fasilitas dan tempat di lingkungan MAD yang dimaksud adalah:

- a. Ruang Utama MAD
- b. Serambi MAD.
- c. Pawestren MAD.
- d. Aula Sekretariat MAD.
- e. Aula Perpustakaan MAD.
- f. Halaman MAD.
- g. Makam Kesultanan Demak.
- h. Penginapan MAD.
- i. Museum MAD.
- j. Material dan Logistik (Matlog).<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana Masjid Agung Demak terdiri dari beberapa fasilitas. Penggunaan fasilitas dan tempat di lingkungan MAD, diatur tersendiri secara spesifik dalam Surat Keputusan TMAD.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selain adanya sarana dan prasarana yang telah dijelaskan tersebut terdapat pula penambahan sarana dan prasarana yang lain yaitu jam dinding, speaker aktif, kipas angin, dan mikrofon.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Asyiq, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara I, transkrip.

<sup>16</sup> Observasi pada Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Data Manajemen Masjid Agung Demak Dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah

Manajemen masjid tidak terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Manajemen terus berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu ini dapat digunakan untuk kegiatan apa saja, yang bersifat kerja sama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.<sup>17</sup> Manajemen Masjid Agung Demak yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan untuk melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah diantaranya menerapkan fungsi manajemen mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Berdasarkan data yang didapat bahwa perencanaan yang dilakukan untuk melestarikan Tradisi Grebeg Besar itu mulai dari perencanaan, perencanaan itu diselenggarakan melalui musyawarah yang dihadiri oleh penasehat, pengurus, dan jama'ah masjid. menurut H. Saronji Dahlan selaku wakil ketua I bidang Idarah mengatakan bahwa musyawarah dilaksanakan untuk merencanakan program kerja dan penataan kepanitiaan. Perencanaan yang dilakukan oleh masjid Agung Demak antara lain:

*Pertama*, pengurus masjid Agung Demak melaksanakan perencanaan program kerja atau kegiatan yang bersifat sistematis yaitu dengan cara koordinasi dengan institusi terkait yaitu dari dinas pariwisata, pihak kesejahteraan masyarakat, dan organisasi Islam Terkait. *Kedua*, pengurus masjid Agung Demak melaksanakan program kerja dengan cara membentuk kepanitiaan setelah SK dibuat dan

---

<sup>17</sup> Aziz Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Vol. 1 No.2 (2004).106.

langsung bekerja sesuai dengan bidang masing-masing. *Ketiga*, setelah adanya kepanitiaan dan pelaksanaan kegiatan, selanjutnya laporan pertanggung jawaban dari adanya pelaksanaan kegiatan paling lama 14 hari setelah kegiatan.<sup>18</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid Agung Demak dalam melaksanakan perencanaan dalam kegiatan harus bekerja sama dengan pihak yang terkait. Setelah mampu berkoordinasi dengan pihak terkait tersebut maka pengurus masjid akan membentuk kepanitiaan dalam melaksanakan kegiatan untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing sehingga perencanaan tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya dan selanjutnya pengurus masjid akan membuat laporan sesuai dengan perencanaan kegiatan yang telah di laksanakan.

b. Pengorganisasian

Dalam pembinaan masjid ini dilakukan oleh kepengurusan masjid, pembangunan, dan pemeliharaan fisik.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengurus masjid setelah melakukan perencanaan hal yang selanjutnya dilakukan adalah menerapkan pengorganisasian. Pengorganisasian tidak hanya suatu wadah, akan tetapi pengorganisasian lebih menonjolkan bagaimana suatu kegiatan bisa terlaksana secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan adanya suatu organisasi. Pengorganisasian masjid Agung Demak selalu aktif dalam kegiatan keagamaan, adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat menambah semangat masyarakat

---

<sup>18</sup>Saronji Dahlan, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>19</sup> Aziz Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Vol. 1 No.2 (2004).110.

untuk beribadah kepada Allah sehingga masyarakat selalu menebar kebaikan dan mencari ridho Allah.<sup>20</sup>

Menurut H. Abdul Aziz Musyaffa' selaku wakil ketua II bidang Imarah melakukan pengorganisasian dengan cara mengemlompokkan orang yang mampu bekerja sesuai dengan bidangnya. Dalam mengadakan suatu kegiatan tidak bisa meninggalkan peran dari pengurus masjid, telah kita ketahui bersama tanpa adanya pengurus suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar maka kegiatan yang dilakukan ini harus dikelola oleh pengurus masjid. Pengorganisasian ini ikut andil dalam kegiatan tradisi grebeg besar dan pengurus juga bekerja sama dengan masyarakat demi tercapainya suatu tujuan. Pengorganisasian Masjid Agung Demak ini terdiri dari pelindung, penasehat, pengurus, ketua, wakil ketua I, wakil ketua II, wakil ketua III, sekretaris, Bendahara, dan departemen-departemen lainnya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid setelah membuat perencanaan langkah selanjutnya adalah membentuk suatu organisasi, dimana organisasi tersebut akan menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adanya organisasi ini, kegiatan dapat dijalankan dengan baik, pada kegiatan tradisi grebeg besar ini organisasi dan pengurus mampu bekerja sama dengan masyarakat dan ikut andil dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Sehingga kegiatan dapat telaksana sesuai dengan tujuan.

---

<sup>20</sup> Observasi pada Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Musyaffa', wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 3, transkrip.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Setelah pengoorganisasian fungsi selanjutnya dalam suatu manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan seluruh proses yang diberikan pada bawahan sebagai motivasi dalam bekerja, sehingga mereka mampu bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis. Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap jum'at dan setiap pengajian dan kunjungan masyarakat.<sup>22</sup> Pelaksanaan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan yaitu melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah. Kegiatan grebeg besar yang paling menarik adalah pada malam 9 dzulhijjah yaitu tumpengan di serambi Masjid Agung Demak. Kegiatan ini dihadidi oleh BupatiDemak, para pejabat dan sesepuh masyarakat setempat.<sup>23</sup> Menurut H. Dwi Wahyono, kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus masjid dengan bekerja sama oleh beberapa pihak, mulai dari dinas pariwisata, masyarakat, banser, TNI, POLRI dan organisasi islam terkait. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sekali dalam setahun. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari raya idul adha atau hari raya qurban pada tanggal 10 dzulhijjah di serambi masjid Agung Demak dan kegiatan ini diadakan dalam rangka peringatan hari lahir masjid Agung Demak dengan adanya tumpeng Sembilan atau songo yang menggambarkan adanya wali Sembilan. Tumpeng ini digiring setelah melaksanakan shalat Idul Adha dan digiring dari pendopo kabupaten Demak sampai ke masjid Agung

---

<sup>22</sup> Aziz Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Vol. 1 No.2 (2004).111.

<sup>23</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013):3.

Demak. Kegiatan ini di tunggu oleh pengunjung di masjid dan dihadiri oleh bupati Demak, Pejabat dan masyarakat setempat.<sup>24</sup>

Sekarang ini pelaksanaan kegiatan grebeg besar dilakukan secara terbatas di paseban masjid Agung Demak dan hanya beberapa orang atau dengan kata lain dibatasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tradisi grebeg besar dilaksanakan pada hari raya qurban atau hari raya idul adha oleh pengurus masjid dengan bekerja sama dengan pihak terkait dan dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan adanya tumpeng Sembilan yang menggambarkan adanya walisongo.

d. Pengawasan (*controlling*)

Setelah adanya pelaksanaan maka fungsi selanjutnya dalam manajemen yaitu pengawasan. Menurut bapak Ainul Mutho'in adanya pengawasan disini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan yang di musyawarahkan maka perlu adanya pengawasan dalam setiap tugas atau aktivitas kegiatan dalam pelestarian tradisi grebeg besar yang telah dilaksanakan. Adanya pengawasan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kendala apa yang ditemui dalam kegiatan pelestarian tradisi grebeg besar tersebut.<sup>25</sup>

Penerapan pengawasan yang dilakukan oleh bapak Ainul Mutho'in menggunakan metode laporan pertanggung jawaban dan pengawasan secara langsung setelah pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam melakukan pengawasan ini menggunakan cara mengawasi pelaksanaan program kerja pengurus dan memimpin evaluasi atau rapat dalam

---

<sup>24</sup>Dwi Wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>25</sup>Ainul Mutho'in, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara5, transkrip.

pelaksanaan program kerja pengurus. Pengawasan disini memiliki arti penggunaan pedoman atau tata cara yang telah ditetapkan dalam kegiatan untuk mencapai suatu langkah yang telah dicapai, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak melalui sarana dan prasarana yang telah digunakan. Selain pengawasan perlu dilakukan evaluasi, dimana evaluasi dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan. Cara evaluasi ini dilakukan dengan cara evaluasi dari tahun ke tahun apakah mengalami penambahan atau pengurangan jumlah kegiatan.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan tradisi grebeg besar dilaksanakan maka pengurus masjid melakukan pengawasan guna untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana, sarana dan prasarana yang telah disediakan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus masjid ini dengan cara mengawasi kegiatan dari tahun ke tahun, sehingga pengurus masjid bisa mengawasi kegiatan tersebut.

## **2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Masjid Agung Demak dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah**

Masjid Agung Demak merupakan Masjid yang sangat tua usianya di Indonesia yang digunakan oleh wali songo untuk menyebarkan agama Islam. Masjid ini memiliki sejarah penting yang didalamnya mengandung nilai budaya dan sejarah di berbagai bidang studi, diantaranya adanya budaya, religi, karakter masyarakat, dan aspek ritual tradisi. Di kawasan masjid Agung Demak masih melangsungkan acara kegiatan yang bersifat tradisi, tradisi di sini yang dimaksud adalah tradisi grebeg besar yang dilakukan sejak tahun 1970-an. Masjid Agung Demak ini memiliki daya tarik tersendiri

---

<sup>26</sup>Ainul Mutho'in, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 5, transkrip.

dalam menjalin hubungan antara manusia dengan masjid dan makamnya. Semua proses manajemen masjid Agung Demak tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah:

a. Faktor pendukung

1) Adanya organisasi internal (organisasi Masjid)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Asyiq beliau mengatakan faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar yaitu adanya organisasi masjid yang selalu siap dalam melaksanakan kegiatan atau tradisi dimana kegiatan atau tradisi ini merupakan program kerja tahunan dan wajib dilaksanakan setiap tahun dengan diadakan secara protokoler dengan rangkaian kegiatan dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Organisasi masjid Agung Demak mampu bekerja sama dengan baik dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait demi terlaksananya sesuai dengan program kerja.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya organisasi internal masjid yang selalu siap dalam pelaksanaan kegiatan merupakan kegiatan tahunan masjid yang dilaksanakan secara protokoler dengan bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

2) Adanya elemen personal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Dwi wahyono beliau mengatakan faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar yaitu adanya elemen personal. Elemen personal disini yang

---

<sup>27</sup>Muhammad Asyiq, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

dimaksud adalah pihak yang selalu mendukung kegiatan dan dapat diajak kerja sama dalam melaksanakan kegiatan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Elemen personal disini adalah PEMDA, Satpol PP, BANSER, TNI, POLRI, dan masyarakat setempat.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya elemen personal yang dimaksud adalah pihak yang selalu siap membantu terlaksananya kegiatan sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Dari pihak inilah kegiatan bisa terlaksana dengan baik.

3) Sumber dana yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Ikhwan Nur beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar yaitu adanya sumber dana yang memadai. Sumber dana yang digunakan dalam kegiatan tradisi grebeg besar selama ini adalah dari kotak shodaqoh masjid dan infaq masjid yang terkumpul. Banyaknya pengunjung yang datang setiap harinya menambah pemasukan yang didapat setiap bulannya. Semua dana yang masuk digunakan untuk menggaji karyawan, merawat sarana dan prasarana masjid Agung Demak dan juga digunakan untuk kegiatan dalam tradisi grebeg besar. Dana dalam kegiatan pelestarian tradisi grebeg besar ini murni dari kas masjid tidak ada dana dari pemerintah daerah ataupun dari pihak lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Dwi Wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>29</sup>Ikhwan Nur, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan tradisi grebeg besar adalah dari kotak shodaqoh masjid yang berada di masjid. Dana tersebut dari masyarakat yang berkunjung ke masjid untuk melaksanakan ibadah ataupun untuk wisata religi, sehingga banyaknya masyarakat yang datang juga dapat memengaruhi penghasilan dana tersebut.<sup>30</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar ini yaitu adanya sumber daya yang memadai. Sumber dana yang ada dalam kegiatan tradisi grebeg besar ini adalah sumber dana yang murni dari kas masjid dan kotak shodaqoh masjid. Sumber dana ini tidak ada yang dari luar, dari pemerintah daerah pun tidak ada. Adanya sumber dana ini kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan.

4) Antusias dari beberapa media massa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Asyiq beliau mengatakan faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah adalah adanya antusias dari media televisi ataupun surat kabar yang ikut serta dalam mengenalkan tradisi grebeg besar yang dilaksanakan di masjid Agung Demak. Adanya dukungan dari media massa ini berperan aktif mendukung akan meningkatnya jumlah pengunjung dari dalam ataupun luar kota yang hadir dalam kegiatan tradisi grebeg besar tersebut.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan faktor pendukung dalam

---

<sup>30</sup> Observasi pada Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>31</sup> Muhammad Asyiq, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

melestarikan tradisi grebeg besar yaitu antusias dari media massa, pengurus masjid menyediakan media berupa tv, internet dan teknologi lainnya untuk memberikan informasi tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus masjid Agung Demak agar masyarakat mudah menemukan informasi adanya kegiatan masjid.<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar yaitu antusias dari beberapa media massa yang dapat dengan mudah memperkenalkan tradisi ini ke beberapa daerah. Adanya antusias media massa inilah kegiatan dapat dihadiri oleh masyarakat yang dari luar daerah. Sehingga kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar saja tetapi dihadiri oleh beberapa daerah yang lainnya.

- 5) Adanya dukungan dan antusias dari masyarakat
- Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zaenab selaku masyarakat sekitar masjid Agung Demak beliau mengatakan bahwa masyarakat ikut mendukung pelestarian tradisi grebeg besar dengan cara ikut hadir dalam acara atau kegiatan yang digelar di Masjid Agung Demak. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa untuk mendukung acara pelestarian tradisi grebeg besar agar berjalan dengan baik masyarakat ikut antusias dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman dalam pelaksanaan kegiatan sehingga pengunjung yang hadir bisa mengikuti acara dengan rasa nyaman.<sup>33</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelestarian

---

<sup>32</sup> Observasi pada Masjid Agung Demak, pada tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>33</sup> Zaenab, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 7, transkrip.

tradisi grebeg besar yaitu adanya dukungan dan antusias dari masyarakat. Adanya dukungan dan antusias dari masyarakat inilah kegiatan dapat berjalan, masyarakat sekitar mendukung penuh adanya kegiatan ini dan mereka antusias hadir melaksanakan kegiatan tersebut sesuai rencana dari awal sampai selesai acara.

b. Adapun faktor penghambat

1) Faktor finansial

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ikhwan Nur beliau menyampaikan bahwa faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya faktor finansial. Faktor finansial disini yang dimaksud adalah faktor biaya. Selama ini biaya yang digunakan untuk kegiatan tradisi grebeg besar itu dibiayai oleh masjid itu sendiri dan tanpa adanya dana dari pihak luar. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan biaya yang ada, semisal dana yang digunakan untuk kegiatan kurang maka kegiatan dilaksanakan dengan sederhana tanpa mengurangi fasilitas yang ada.<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya faktor finansial, yang dimaksudkan disini adalah faktor biaya. Biaya yang digunakan murni dari kas masjid sendiri dan kotak shodaqoh masjid.

2) Kondisi alam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dwi Wahyono beliau mengatakan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu kondisi alam. Kondisi alam yang terkait disini adalah cuaca. Jika cuaca dalam kegiatan tradisi ini

---

<sup>34</sup>Ikhwan Nur, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

kurang mendukung, maka secara otomatis akan mengurangi jumlah pengunjung yang hadir dalam acara kegiatan grebeg besar tersebut. Sehingga jumlah pengunjung yang hadir tidak begitu banyak. Untuk masa pandemi ini kegiatan tradisi grebeg besar tetap dilaksanakan meskipun secara sederhana tanpa mengundang masyarakat.<sup>35</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar adalah kondisi alam. Kondisi alam dapat memengaruhi dapat kegiatan tersebut. Kondisi alam yang kurang memungkinkan dapat mengurangi jumlah pengunjung dalam kegiatan tersebut sehingga pengunjung berkurang akan tetapi kegiatan tetap dilaksanakan sesuai dengan tujuan.

3) Adanya kenaikan tarif kontribusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Aziz Musyaffa' beliau mengatakan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar yaitu adanya kenaikan tarif kontribusi dari pemerintah daerah. Untuk sampai ke tempat kegiatan ada hambatan karena harus transit ke tempat parkir joglo indah untuk naik kendaraan yang tarifnya mahal setiap perorangnya. Pengunjung harus naik kendaraan untuk mengikuti rangkaian acara kegiatan, karena acara tidak langsung dilaksanakan di masjid Agung Demak namun diarak terlebih dahulu dari pendopo kabupaten Demak sampai ke Masjid Agung Demak.<sup>36</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar yaitu adanya kenaikan tarif

---

<sup>35</sup>Dwi Wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>36</sup>Abdul Aziz Musyaffa', wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 3, transkrip.

kontribusi, kenaikan tariff kontribusi dari pemerintah mengakibatkan orang yang awalnya ingin mengikuti pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir tidak jadi mengikuti rangkaian acara dengan hambatan dana untuk ikut dalam rangkaian tersebut semakin mahal, sehingga masyarakat mengikuti acara tersebut dengan langsung menunggu kegiatan tersebut sampai di masjid. Sehingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan tambahan biaya.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Manajemen Masjid Agung Demak dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah

Masjid merupakan tempat umat Islam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.<sup>37</sup> Setiap masjid memiliki manajemen untuk melaksanakan kegiatan. Adapun Manajemen Masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah adalah sebagai berikut:

##### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah suatu tindakan yang ditentukan dan ditetapkan tentang tujuan organisasi yang ingin di capai. Perencanaan merupakan *starting point* dari kegiatan pengelolaan. Oleh karena itu, perencanaan adalah langkah awal dari sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Menurut bapak Saronji Dahlan, perencanaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid dalam kegiatan itu saling bekerja sama dengan pihak yang terkait. Setelah pihak-pihak tersebut mampu berkoordinasi dengan pihak yang lain maka hal yang selanjutnya dilaksanakan adalah membentuk suatu kepanitiaan sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.V, no.2 (2004), 107.

<sup>38</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 94.

kemampuan masing-masing sehingga pihak tersebut bisa bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga perencanaan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik. Setelah perencanaan dilaksanakan selanjutnya pengurus membuat laporan dalam waktu 14 hari setelah pelaksanaan kegiatan.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah adalah program kerja atau kegiatan yang bersifat sistematis yaitu dengan cara koordinasi dengan institusi terkait yaitu dari dinas pariwisata, pihak kesejahteraan masyarakat, dan organisasi Islam terkait. Pengurus masjid Agung Demak melaksanakan program kerja dengan cara membentuk kepanitiaan setelah SK dibuat dan langsung bekerja sesuai dengan bidang masing-masing. Setelah adanya kepanitiaan dan pelaksanaan kegiatan, selanjutnya laporan pertanggung jawaban dari adanya pelaksanaan kegiatan paling lama 14 hari setelah kegiatan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu bagan organisasi yang berfungsi untuk mengerjakan suatu program kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengorganisasian terdapat point penting yang harus diperhatikan agar pengorganisasian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun point penting tersebut yaitu, adanya desain organisasi (*organizational design*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).<sup>40</sup>

Pengelolaan masjid pada garis besarnya dilakukan oleh kepengurusan masjid, pembangunan dan pemeliharaan masjid. Organisasi dengan berbagai kebijaksananya termasuk masalah

---

<sup>39</sup>Saronji Dahlan, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>40</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 292.

keuangan harus dilakukan secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjid secara baik.<sup>41</sup> Menurut bapak H. Abdul Aziz Musyaffa' setelah pengurus membuat perencanaan langkah selanjutnya pengurus masjid membentuk suatu pengorganisasian. Beliau mengatakan pengorganisasian masjid dikumpulkan sesuai dengan bidang masing-masing. Suatu kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya suatu organisasi, begitu juga dengan adanya kegiatan grebeg besar. Dalam kegiatan grebeg besar ini suatu organisasi mampu bekerja sama dengan pihak lain sesuai dengan bidang masing-masing, sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah adalah terdiri dari pelindung, penasehat, dan pengurus yang didalamnya terdiri dari ketua, wakil ketua I (bidang idarah), wakil ketua II (bidang imaroh), wakil ketua III (bidang riayah), sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara dan departemen-departemen yang lainnya.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan suatu proses yang diberikan kepada para bawahan sebagai pemberian motivasi dalam bekerja, sehingga mereka dapat bekerja secara ikhlas untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis. Bagaian terpenting dari adanya manajemen adalah adanya

---

<sup>41</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013):3.

<sup>42</sup> Abdul Aziz Musyaffa', wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 3, transkrip.

pelaksanaan, dimana pelaksanaan ini semua aktivitas kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan.<sup>43</sup>

Menurut bapak Dwi Wahyono pelaksanaan kegiatan tradisi grebeg besar dilaksanakan pada hari raya qurban atau Idul Adha tanggal 10 bulan Dzulhijjah diserambi masjid Agung Demak. Pelaksanaan ini dilaksanakan oleh pengurus masjid Agung Demak dengan bekerja sama yang dilakukan oleh beberapa pihak meliputi adanya pihak pariwisata, TNI, POLRI, Banser dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan grebeg besar ini diadakan untuk memperingati hari lahir Masjid Agung Demak yang didalamnya terdapat tumpeng Sembilan yang melambangkan adanya walisongo.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masjid Agung Demak dalam pelestarian tradisi grebeg besar adalah pelaksanaan ritual tradisi grebeg besar yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari raya Idul Adha atau hari raya qurban pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pelaksanaan kegiatan tradisi grebeg besar ini dipimpin oleh takmir dan pengurus masjid Agung Demak. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan adanya ritual keagamaan, kultur budaya dan rangkaian protokoler kabupaten Demak.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan pedoman atau tata cara yang telah ditetapkan dalam kegiatan untuk mencapai suatu langkah yang telah dicapai, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak melalui sarana dan prasarana yang telah digunakan. Pengawasan dilakukan guna untuk mengukur keberhasilan atas terlaksananya suatu kegiatan.<sup>45</sup>

Menurut bapak Ainul Mutho'in dalam pengawasan kegiatan tradisi grebeg besar pengurus

---

<sup>43</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 140.

<sup>44</sup> Dwi wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>45</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 167.

mengawasinya setelah pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dari tahun ke tahun sehingga pengurus dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan tersebut apakah sesuai dengan sarana dan prasarana yang telah disediakan atau tidak, sehingga adanya pengawasan ini kedepannya kegiatan akan berjalan dengan lebih baik.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam melestarikan tradisi ini dilakukan setelah kegiatan berlangsung sampai terlaksananya kegiatan. Pengawasan dalam hal ini diawasi langsung oleh takmir masjid dan pengurus masjid. Di samping adanya pengawasan terdapat pula evaluasi, dimana evaluasi ini dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Tradisi grebeg besar merupakan suatu kegiatan upacara tradisional dimana didalamnya mengandung suatu nilai keagamaan bagi masyarakat yang berada di kabupaten Demak untuk menyongsong hari raya idul Adha atau hari raya qurban yang dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijjah. Awalnya kegiatan grebeg besar ini diadakan dalam rangka memperingati hari lahir masjid Agung Demak yang dibangun oleh Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dan Sunan ampel dalam tempo waktu Sehari. Masjid Agung Demak waktu itu merupakan satu- satunya masjid yang di Jawa sebelum adanya peringatan dimulai yang diupayakan dalam menarik warga masyarakat yang masih banyak menganut agama selain Islam. Untuk itu Masjid Agung Demak mengadakan suatu kegiatan diantaranya adanya grebeg besar Demak.<sup>47</sup>

Grebeg besar ini telah ada sejak tahun 1428 tahun saka atau 1506 Masehi. Grebeg besar ini dilaksanakan secara turun temurun dengan cara melaksanakan upacara penyembelihan seekor kerbau untuk dijadikan sesaji guna

---

<sup>46</sup> Ainul Mutho'in, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 5, transkrip.

<sup>47</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Islam", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2 (2013):2.

rasa syukur. Grebeg besar dilestarikan sebagai thoriqoh dalam pendekatan umat agama yang sebelumnya berbeda menurut Islam. Selain adanya penyembelihan hewan terdapat juga tumpeng dimana tumpeng ini berjumlah Sembilan yang menggambarkan adanya wali-wali Sembilan. Tumpeng ini merupakan acara puncak dari seluruh kegiatan grebeg besar dan tradisi grebeg besar sampai saat ini masih dilakukan oleh masjid Agung Demak. Grebeg besar ini dijadikan sebagai sarana dakwah dengan kegiatan yang mengandung nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas.<sup>48</sup>

## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah

Masjid Agung Demak merupakan Masjid yang sangat tua usianya di Indonesia yang digunakan oleh wali songo untuk menyebarkan agama Islam. Masjid ini memiliki sejarah penting yang didalamnya mengandung nilai budaya dan sejarah di berbagai bidang studi termasuk dalam bidang ritual dan religi. Ritual disini yang dimaksud yaitu tradisi grebeg besar yang dilaksanakan oleh masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak dilindungi oleh Bupati dan Ka. Kan Kemenag (ketua BKM). Upaya Masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat, berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah:

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Adanya organisasi internal (organisasi Masjid)

Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya organisasi internal (organisasi masjid), oraganisasi masjid yang selalu aktif dalam menjalankan kegiatan atau tradisi dimana

---

<sup>48</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Islam", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2 (2013):9.

tradisi yang dilaksanakan adalah program kerja tahunan Masjid Agung Demak yang wajib diadakan sekali dalam setahun dan dilaksanakan secara protokoler menurut pemerintah daerah. organisasi masjid Agung Demak saling bekerja sama dengan masyarakat dan pihak lainnya. Organisasi merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk mengerjakan suatu program kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>49</sup>

Menurut bapak Muhammad Asyiq dalam mendukung pelestarian tradisi grebeg besar harus terdapat organisasi internal (organisasi masjid), yang selalu siap dalam pelaksanaan acara kegiatan atau tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah ini sebagai program kerja tahunan yang dalam setiap tahun dilaksanakan dengan bekerja sama dengan pihak terkait secara acara dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan.<sup>50</sup>

Dari penjelasan tersebut tersebut maka dapat disimpulkan bahwa organisasi masjid itu sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah, organisasi ini berperan aktif dan selalu bekerja sama dengan pihak terkait agar kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan dengan adanya organisasi ini semua rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan.

## 2) Adanya elemen personal

Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya elemen personal yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan. Elemen personal ini diantaranya ada

---

<sup>49</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 291.

<sup>50</sup> Muhammad Asyiq, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 1, transkrip.

PEMDA, Satpol PP, BANSER, TNI, POLRI dan pihak lainnya yang selalu mendukung setiap kegiatan yang di Masjid Agung Demak. Untuk menjalankan suatu program kegiatan maka terdapat poin yang harus diperhatikan yaitu adanya suatu struktur organisasi yang didalamnya merupakan kerangka kerja organisasi, yang dibagi-bagi tugasnya dan dikelompokkan serta dikoordinasikan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.<sup>51</sup>

Menurut bapak Dwi Wahyono dalam pelestarian tradisi grebeg besar terdapat adanya elemen personal yang selalu siap membantu terselenggaranya kegiatan tradisi grebeg besar. Beliau mengatakan elemen yang membantu dalam kegiatan ini terdiri atas PEMDA, Satpol PP, BANSER, TNI, POLRI dan masyarakat sekitar.<sup>52</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya elemen personal ini kegiatan akan berjalan dengan baik, karena elemen ini saling bekerja sama dengan beberapa pihak yang selalu siap membantu suksesnya kegiatan ini sehingga banyaknya orang yang berpartisipasi dalam kegiatan maka kegiatan akan terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Sumber dana yang memadai

Faktor pendukung dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu sumber dana yang memadai. Kegiatan ini memerlukan sumber dana yang besar, karena itu tidak cukup bila mengandalkan hasil tromol yang diadakan setiap jum'at dan setiap

---

<sup>51</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 292.

<sup>52</sup> Dwi Wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

pengajian.<sup>53</sup> Sumber dana yang dibutuhkan dalam kegiatan tradisi ini juga dari kas masjid dan kotak shodaqoh pengunjung. Banyaknya pengunjung akan menambah pemasukan kas masjid, sehingga dana tersebut dapat digunakan dalam kegiatan. Dana yang terkumpul tersebut digunakan dalam tradisi grebeg besar dimana rangkaian kegiatan tradisi tersebut di dalamnya ada hewan yang ditasyarufkan ( dititipkan) kepada takmir masjid untuk disembelih dan diberikan kepada masyarakat setempat. Suatu kegiatan akan terlaksana jika kita dapat bekerja secara ikhlas untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis. Adanya sumber dana ini maka kegiatan bisa dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dengan dipimpin oleh seorang pemimpin, sehingga pemimpin akan memberikan dorongan, pengajaran, mengoordinir serta menciptakan suasana yang dapat membentuk kepercayaan diri sehingga semua aktivitas dapat terlaksana secara optimal.<sup>54</sup>

Menurut bapak Ikhwan Nur dalam melestarikan tradisi grebeg besar harus terdapat dana yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan, beliau mengatakan bahwa dana yang digunakan dalam kegiatan ini murni dari kas masjid dan kotak shodaqoh masjid. Tidak ada satupun dana yang diberikan dari pihak lain. Sedikit banyaknya dana kegiatan tetap berjalan sesuai dengan rangkaian kegiatan, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.V, no.2 (2004), 111.

<sup>54</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 140.

<sup>55</sup> Ikhwan Nur, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan tradisi grebeg besar ini dilaksanakan dengan dana masjid itu sendiri, artinya dana tersebut adalah dana kas masjid dan kotak shodaqoh masjid tanpa ada dana dari pihak luar ataupun dari pemerintah.

4) Antusias dari beberapa media massa

Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya antusias dari beberapa massa. Antusiasme dari media massa yang aktif dalam mempromosikan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari awal kegiatan sampai selesai kegiatan mampu mengundang beberapa pengunjung dari beberapa kota untuk hadir dalam kegiatan tradisi grebeg besar yang dilaksanakan oleh masjid Agung Demak. Kegiatan tradisi grebeg besar ini dilaksanakan di Masjid Agung Demak yang didalamnya terdapat tumpeng. Tumpeng tersebut dilaksanakan dari pendopo kabupaten Demak dengan iringan kesultanan Demak Bintoro waktu dulu ke masjid Agung Demak yang ditunggu oleh pengunjung yang sudah menunggu di Masjid. Tradisi grebeg besar yang diarak dari pendopo kabupaten Demak menuju ke kompleks makam kadilangu menarik perhatian bagi warga Demak maupun para pengunjung.<sup>56</sup>

Menurut bapak Muhammad Asyiq dalam pelestarian tradisi grebeg besar terdapat antusias dari beberapa media massa. Media massa dapat mengundang para pengunjung melalui media sosial yang menjelaskan tentang tradisi grebeg besar ini, sehingga banyak

---

<sup>56</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Islam", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2 (2013):2.

pengunjung yang berdatangan dalam acara kegiatan tersebut.<sup>57</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antusias dari beberapa media massa dapat mempermudah masyarakat dalam mengetahui tradisi grebeg besar ini, media massa ini dapat mengundang pengunjung untuk hadir di acara kegiatan ini, sehingga acara ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar saja akan tetapi masyarakat dari luar juga berdatangan untuk menghadiri kegiatan tersebut.

5) Adanya dukungan dan antusias masyarakat

Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya dukungan dari masyarakat. Masyarakat sangat mendukung pelaksanaan kegiatan tradisi grebeg besar, mereka sangat antusias hadir mengikuti rangkaian acara kegiatan tersebut. Acara tradisi grebeg besar dihadiri oleh bupati Demak, para pejabat dan sesepuh masyarakat setempat. Pengunjung yang hadir diacara tersebut memperoleh tumpeng yang menjadi kepercayaan masyarakat bahwa kehidupan akan selalu dekat dengan rezeki yang berlimpah yang dianugerahkan oleh Allah SWT.<sup>58</sup>

Menurut ibu Zaenab selaku warga masyarakat sekitar Masjid agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar ini harus ada dukungan dan antusias dari masyarakat, beliau mengatakan dukungan dan antusias dari masyarakat dapat mensukseskan kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan dan antusias disini adalah dengan menghadiri dan mengikuti

---

<sup>57</sup>Muhammad Asyiq, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara I, transkrip.

<sup>58</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Islam", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.1 No.2 (2013):3.

seluruh rangkaian acara kegiatan dengan selesai sehingga kegiatan berjalan dengan baik.<sup>59</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan dan antusias dari masyarakat kegiatan ini dapat berjalan. Dukungan dan antusias dari masyarakat adalah menghadiri kegiatan tersebut dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sehingga kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan.

b. Adapun Faktor Penghambat

1) Faktor finansial

Faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu adanya faktor finansial. Faktor finansial disini yang dimaksud adalah faktor biaya. Selama ini biaya yang digunakan untuk kegiatan tradisi grebeg besar itu dibiayai oleh masjid itu sendiri dan tanpa adanya dana dari pihak luar. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan biaya yang ada, semisal dana yang digunakan untuk kegiatan kurang maka kegiatan dilaksanakan dengan sederhana tanpa mengurangi fasilitas yang ada. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Ikhwan Nur bahwa selama ini biaya yang digunakan untuk kegiatan tradisi grebeg besar itu dibiayai oleh masjid itu sendiri dan tanpa adanya dana dari pihak luar.<sup>60</sup>

Faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar yaitu adanya faktor ekonomi, pada faktor ini semua yang berhubungan dengan kegiatan tradisi grebeg besar diberi tempat gratis disekitar alun-alun masjid Agung Demak termasuk para pedagang yang berjualan di acara tersebut dan

---

<sup>59</sup> Zaenab, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 7, transkrip.

<sup>60</sup> Ikhwan Nur, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

pengunjung yang hadir dalam grebeg besar tersebut.<sup>61</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya faktor finansial disini dapat menghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar, faktor biaya yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini merupakan biaya seadanya meskipun biaya sedikit kegiatan tetap dilaksanakan.

## 2) Kondisi alam

Faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah yaitu kondisi alam. Kondisi alam yang terkait disini adalah cuaca. Jika cuaca dalam kegiatan tradisi ini kurang mendukung, maka secara otomatis akan mengurangi jumlah pengunjung yang hadir dalam acara kegiatan grebeg besar tersebut. Sehingga jumlah pengunjung yang hadir tidak begitu banyak. Untuk masa pandemi ini kegiatan tradisi grebeg besar tetap dilaksanakan meskipun secara sederhana tanpa mengundang masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Dwi Wahyono bahwa jika cuaca dalam kegiatan tradisi ini kurang mendukung, maka secara otomatis akan mengurangi jumlah pengunjung yang hadir dalam acara kegiatan grebeg besar tersebut. Sehingga jumlah pengunjung yang hadir tidak begitu banyak.<sup>62</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi alam dapat juga menghambat dalam kegiatan tradisi grebeg besar ini, adanya cuaca yang tidak memungkinkan dapat memengaruhi jumlah pengunjung yang hadir

---

<sup>61</sup> Iwan Effendy, "Dinamika Grebeg Besar Demak Pada Tahun 1999-2003 (Tinjauan Sejarah dan Tradisi)", *jurnal of Indonesian History*: Vol: 3, No. 1 (2014): 23.

<sup>62</sup> Dwi Wahyono, wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

sehingga secara otomatis juga dapat mengurangi dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini, akan tetapi kegiatan tetap berjalan sesuai dengan rangkaian kegiatan.

3) Adanya kenaikan tarif kontribusi

faktor penghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar yaitu adanya kenaikan tarif kontribusi dari pemerintah daerah. Untuk sampai ke tempat kegiatan ada hambatan karena harus transit ke tempat parkir joglo indah untuk naik kendaraan yang tarifnya mahal setiap perorangnya. Pengunjung harus naik kendaraan untuk mengikuti rangkaian acara kegiatan, karena acara tidak langsung dilaksanakan di masjid Agung Demak namun diarak terlebih dahulu dari pendopo kabupaten Demak sampai ke Masjid Agung Demak. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Abdul Aziz Musyaffa', Untuk sampai ke tempat kegiatan ada hambatan karena harus transit ke tempat parkir joglo indah untuk naik kendaraan yang tarifnya mahal setiap perorangnya. Dikarenakan acara tersebut tidak langsung di Masjid Agung Demak akan tetapi kegiatan tersebut harus digiring terlebih dahulu.<sup>63</sup>

Faktor penghambat pada pelestarian tradisi grebeg besar yaitu adanya kenaikan tarif kontribusi, pada tahun 2001 gregeg besar dipindahkan di Tembiring Jogo Indah yaitu tempat yang multifungsi, berada di sebelah utara masjid Agung Demak. Tempat tersebut digunakan untuk pasar malam gregeg besar bulan Dzulhijjah, selain pada bulan tersebut digunakan untuk parkir para peziarah makam Raden Fatah. Pemindehan tempat untuk kegiatan grebeg besar ke Tembiring dilakukan karena mengganggu kegiatan beribadah di

---

<sup>63</sup>Abdul Aziz Musyaffa', wawancara oleh penulis, 31 Oktober, 2020, wawancara 3, transkrip.

masjid Agung Demak dan para peziarah makam Raden Fatah. Akhirnya dikenakan biaya sewa yang lebih mahal akibat kenaikan BBM.<sup>64</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan tariff kontribusi juga menghambat dalam pelestarian tradisi grebeg besar ini, kenaikan tariff kontribusi dari pemerintah mengakibatkan pengunjung jarang mengikuti rangkaian acara kegiatan, artinya masyarakat langsung menunggu kegiatan ini di masjid dari pada mengikuti arak-arakan akibat naiknya tarif kontribusi. Tetapi pengunjung tetap menghadiri acara kegiatan tersebut dan acara dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.



---

<sup>64</sup> Iwan Effendy, “Dinamika Grebeg Besar Demak Pada Tahun1999-2003(Tinjauan Sejarah dan Tradisi)”, *jurnal of Indonesian History*: Vol: 3, No. 1 (2014): 24.